

Penerapan Teknik Motivational Interviewing Terhadap Tingkat *Self-Efficacy* Penyalahgunaan Napza: *Case Report*

Rofiqotus Syarifah¹, Yanuar Fahrizal^{2*}, Triyana³

¹Prodi Ners_ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Prodi Keperawatan_ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Soerojo Hospital Magelang

Email: : yanuarfahrizal@umy.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif) adalah masalah kesehatan masyarakat yang semakin penting di seluruh dunia. Lebih dari 292 juta orang menyalahgunakan NAPZA pada tahun 2022; penyalahgunaan ini paling umum di Indonesia, di mana sekitar 1,73% dari populasi terpengaruh. Sebagian besar pengguna berusia produktif antara lima belas dan tiga puluh tahun, dan fenomena ini berdampak besar pada kesehatan fisik dan mental serta lingkungan sosial dan ekonomi. **Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode wawancara motivasi (MI) dalam meningkatkan tingkat *self-efficacy* pasien rehabilitasi NAPZA yang menyalahgunakan narkoba. **Metode:** Penelitian ini menggunakan laporan kasus *Pre-Post eksperimental* dengan responden laki-laki berusia 46 tahun yang baru saja menjalani rehabilitasi. Intervensi MI berlangsung selama sepuluh hari dan terdiri dari empat tahap: Engaging (melibatkan), Focusing (memfokuskan), Evoking (membangkitkan), dan Planning. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan motivasi internal pasien, membantu mereka mengatasi keraguan, dan menumbuhkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk pemulihan mereka. **Hasil:** Setelah melakukan evaluasi dengan *General Self-Efficacy Scale* (GSE-S), pasien memperoleh skor yang lebih tinggi dari 25 pada hari pertama menjadi 37 pada hari kesepuluh. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *self-efficacy* pasien. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasien mulai memiliki keyakinan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk mengatasi kecanduan dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi saat ini. **Kesimpulan:** Penelitian ini menemukan bahwa penerapan MI meningkatkan *self-efficacy* pasien penyalahgunaan NAPZA, yang berpotensi mengurangi risiko relaps dan mendukung proses pemulihan jangka panjang.

Kata Kunci: Penyalahgunaan NAPZA, *Motivational Interviewing*, *Self-Efikasi*

Abstract

Background: Drug (Narcotics, Psychotropic, and Addictive Substances) abuse is an increasingly important public health problem worldwide. More than 292 million people abuse drugs by 2022; this abuse is most prevalent in Indonesia, where approximately 1.73% of the population is affected. Most users are of productive age between fifteen and thirty years old, and this phenomenon has a major impact on physical and mental health as well as the social and economic environment. **Objective:** This study is to determine how effective the motivational interviewing (MI) method is in increasing the *self-efficacy* level of drug rehabilitation patients who abuse drugs. **Methods:** This study used an experimental *Pre-Post Case Report* with a 46-year-old male respondent who had just undergone rehabilitation. The MI intervention lasted for ten days and consisted of four stages: Engaging, Focusing, Evoking, and Planning. The aim of the process was to increase the patient's internal motivation, help them overcome doubts, and foster the confidence necessary for their recovery. **Results:** After conducting an evaluation with the *General Self-Efficacy Scale* (GSE-S), the patient obtained a higher score from

25 on the first day to 37 on the tenth day. This showed a significant improvement in the patient's self-efficacy. This improvement indicates that patients are beginning to have greater confidence in their ability to overcome addiction and deal with the challenges they currently face. **Conclusion:** This study found that the implementation of MI increased the self-efficacy of drug abuse patients, which could potentially reduce the risk of relapse and support the long-term recovery process.

Keywords: Drug Abuse, Motivational Interviewing, Self-Efficacy

PENDAHULUAN

NAPZA adalah singkatan dari narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Ketiga jenis zat ini, baik sintesis maupun alami, termasuk dalam kategori bahan yang dapat menyebabkan kecanduan [1]. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan zat tanpa hak atau melawan hukum, yaitu menggunakan narkotika di luar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter, dan tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku [2]. Angka penggunaan NAPZA di dunia pada tahun 2022 mencapai 292 juta orang dan mengalami peningkatan 20% dalam 10 tahun terakhir, Jenis NAPZA yang paling banyak digunakan adalah ganja dengan sekitar 228 juta pengguna, diikuti oleh opioid (60 juta), amfetamin (30 juta), kokain (23 juta), dan ekstasi (20 juta) [3]. Pada tahun 2022, terdapat 595.678 kasus pelanggaran narkoba di seluruh kawasan ASEAN, dengan Metamfetamin sebagai yang paling banyak. Di Indonesia, kasus Amfetamin mencapai lebih dari 40.000 [4]. Angka penyalahgunaan NAPZA di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,73% dari total populasi atau sekitar 3,3 juta orang [5]. Mayoritas pengguna narkoba di Indonesia berusia produktif, yaitu antara 15 hingga 30 tahun, kasus penyalahgunaan narkoba juga meningkat di kalangan pelajar dan mahasiswa [6].

Teman sebaya yang kuat dan berpengaruh dapat mendorong seseorang untuk mencoba dan terus menggunakan NAPZA melalui ajakan, rayuan, dan media sosial; teman-teman biasanya berbagi cara penggunaan, akses, dan dukungan untuk penggunaan zat tersebut [7]. Pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti mendorong atau mengajak penggunaan NAPZA, dapat menurunkan *self-efficacy* individu karena tekanan sosial dan kesulitan menolak ajakan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan lebih banyak dan menghambat kemampuan individu untuk mengontrol perilaku tersebut [8]. *Self-efikasi* akan terus menurun, yang dapat menyebabkan mudah menyerah dan menghindari masalah memakai NAPZA atau kesulitan menghadapi situasi [9].

Pada penatalaksanaan keperawatan, terdapat salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-efikasi* pada pasien penyalahgunaan NAPZA yaitu *Motivational Interviewing* (MI) [10]. *Motivational Interviewing* (MI) dipilih sebagai metode intervensi pada pasien penyalahgunaan NAPZA karena MI berfungsi untuk meningkatkan motivasi internal, mengatasi keraguan, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan resiliensi melalui pendekatan kolaboratif dan empatik. Metode ini membantu perubahan perilaku dan mencegah relaps pada pengguna NAPZA [11]. Sebelum melakukan MI terdapat empat tahap mendasar yaitu *Engaging* (Melibatkan), *Focusing* (Memfokuskan), *Evoking* (membangkitkan), dan *Planning* (Merencanakan) [12]. Dalam melakukan MI ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak terjebak atau terperangkap saat melakukan metode ini yaitu, Perangkap penilaian di mana pewawancara terlalu banyak mengajukan pertanyaan sehingga pasien merasakan perasaan tertekan dan merasa tidak nyaman, perangkap ahli pada bagian ini pewawancara seolah-olah mengetahui semua jawaban yang dapat membuat pasien merasa tidak berdaya dan kurang dihargai, ketiga perangkap fokus pewawancara terlalu awal membahas perubahan atau solusi sebelum pasien siap untuk mengungkapkan dan membuat pasien seperti diburu-buru,

keempat perangkat pelabelan pewawancara memberi nama masalah yang dihadapi pasien yang membuat mereka merasa terstigma atau terhakimi, kelima perangkat menyalahkan pewawancara menyudutkan atau seperti menyalahkan pasien yang dapat menimbulkan rasa sakit hati dan mengurangi kepercayaan diri, keenam perangkat obrolan di mana pewawancara terjebak dalam percakapan yang tidak produktif dan tidak membawa kemajuan dalam proses MI [13]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa, Motivasi wawancara (MI) adalah metode yang efektif untuk meningkatkan *self-control*, *self-efficacy*, dan tingkat relapse pada pasien yang menjalani pengobatan penyalahgunaan zat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien lebih percaya pada kemampuan mereka untuk tetap abstinent setelah menerima sesi MI. Selain itu, penggunaan MI secara signifikan mengurangi kemungkinan pasien mengalami kembali dalam jangka waktu tiga bulan. Oleh karena itu, memasukkan MI ke dalam protokol pengobatan dapat meningkatkan hasil pengendalian kecanduan dan mempertahankannya dalam jangka panjang [14].

Menurut survei yang dilakukan pada perawat di unit rehabilitasi Rumah Sakit Soerojo, MI sudah dilakukan untuk meningkatkan *self-efikasi* pada penyalahgunaan NAPZA, tetapi tidak terstruktur karena biasanya dilakukan pada pasien yang akan pulang. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Penerapan Teknik Percakapan Motivasi Terhadap Tingkat *Self-Efficacy* Penyalahgunaan Napza: Laporan Kasus". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan percakapan motivasi terhadap peningkatan *self-efficacy* pada pasien yang sedang menjalani rehabilitasi NAPZA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan laporan kasus (*Case Report*) dengan *Pre-Post eksperimental* kepada satu responden laki-laki dengan penyalahgunaan NAPZA yang sedang direhabilitasi. Dalam penyusunan *Case Report*, Peneliti menggunakan acuan pada susunan ceklist *Care-Writer*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 – 9 Mei 2025 di Unit Rehabilitasi NAPZA di Soerojo Hospital. Sebelum melakukan intervensi pasien diberikan lembar *inform consent*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *General Self-efikasi Scale* (GSE-S) yang terdiri dari 10 pertanyaan, masing-masing item memiliki nilai skor pada skala liker 1-4; sehingga 1 berarti sangat tidak setuju dan 4 sangat setuju. Hasil penilaian dari GSE-S di bagi menjadi 2 kategori yaitu Rendah (10-25) dan Tinggi (26-40). Reliabilitas dari GSE-S sudah tervalidasi untuk *Self-efikasi* [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien usia 46 tahun dirawat sejak tanggal 13 Februari 2025 di unit rehabilitasi NAPZA di Soerojo Hospital dengan diagnosa medis F19.7 (Gangguan mental dan perilaku karena penggunaan narkoba ganda dan penggunaan zat psikoaktif lainnya Gangguan psikotik residual dan onset terlambat). Pasien baru pertama kali menjalani rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA. Riwayat penggunaan sNAPZA pertama kali yaitu merokok sejak tahun 1991 karena coba-coba. Rasa ingin tahu dan pengaruh dari teman-teman biasanya menjadi alasan untuk memulai kebiasaan merokok. Satu faktor yang mendorong anak-anak untuk merokok adalah lingkungan sosial mereka, di mana mereka cenderung meniru perilaku orang lain [16]. Kemudian menggunakan sabu-sabu sejak 2023 karena diajak teman agar dapat meningkatkan vitalitas, pasien mengatakan jika mengonsumsi sabu-sabu dapat bekerja hingga 3 hari dengan energi yang full. Pekerja yang menggunakan NAPZA biasanya menggunakan stimulan seperti sabu-sabu (Metamfetamin), yang meningkatkan energi dan kekuatan fisik seseorang sehingga para pekerja dapat bekerja lebih lama dan lebih keras [17]

Pasien adalah anak ketiga dari 5 bersaudara, beliau seorang duda dan memiliki dua orang anak. Kedua anaknya tinggal bersama orang tua Tn. I, beliau tinggal sendirian tetapi beliau masih sering main ke rumah orang tuanya untuk mengunjungi mereka. Pasien selama masa rehabilitasi, kebutuhan sehari-hari dapat dipenuhi secara mandiri. Pasien berharap cepat pulang. Pasien mendapatkan terapi medis Amlodipin 10mg/24 jam, Divalproex sodium 500mg/24 jam. Hasil pengkajian GSE-S hari pertama di dapatkan skor 25 yang di mana termasuk kategori rendah. Pasien tidak pernah mengalami gangguan jiwa di masa lalu. Tidak ada masalah terhadap konsep diri baik dan citra tubuh pasien menyukai semua anggota tubuhnya, Identitas diri, ideal diri, maupun harga diri baik dan tidak ada masalah. Orang yang paling berarti bagi Pasien adalah keluarganya, mereka sering berkumpul bersama, berbincang bahkan bercanda bersama. Keluarganya tidak ada yang mengetahui jika Pasien menggunakan sabu-sabu, melihat beliau di tangkap keluarganya sangat terkejut dan tidak menghakimi beliau. Pasien diantar oleh kakak pertamanya. Dalam 4 minggu terkadang pasien dijenguk oleh kakaknya ataupun adiknya, saat menjenguk beliau menelepon keluarganya yang ada di rumah. Pasien jarang melakukan kegiatan spiritual karena kesibukan bekerja, tetapi saat Pasien direhabilitasi beliau Shalat 5 waktu terkadang tidak Shalat karena jadwal piket mencuci baju. Di ruangan Pasien dapat berhubungan dengan baik dan beliau lebih sering mengajak mengobrol pasien lainnya. Pasien mengatakan belum pernah mencoba berhenti dari sabu-sabu karena teman-temannya dan manfaat dari sabu-sabu terhadap vitalitas tubuh atau energi tubuh. Sejak pemakaian sabu-sabu gigi pasien berlubang pada bagian gigi belakang kanan-kiri dan atas-bawah, pasien bercerita jika giginya berlubang akibat penggunaan sabu-sabu dan saat menggunakan sabu-sabu beliau tidak merasa lapar dalam satu hari hanya makan satu kali. Pasien juga bercerita saat sedang tidak menggunakan sabu-sabu beliau akan sering mengonsumsi makan-makanan yang manis.

Prioritas utama yang dilakukan untuk studi kasus ini adalah koping tidak efektif yang berhubungan dengan Ketidakadekuatan strategi koping dan kerentanan personalitas ditandai dengan menyembunyikan masalah sendirian tanpa bercerita ke orang terdekat, menggunakan mekanisme koping yang tidak sesuai dengan merokok, dan menggunakan sabu-sabu untuk meningkatkan vitalitas. Sementara tindakan keperawatan pada diagnosa keperawatan koping tidak efektif diharapkan menurun dengan luaran status koping dengan label verbalisasi pengakuan masalah dan perilaku koping meningkat, dan perilaku penyalahgunaan menurun. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dengan label Bimbingan Antisipatif, yang di mana membahas berdiskusi tentang tindakan yang akan di lakukan saat pulang dan juga menggunakan kuesioner GSE-S untuk menilai *Self-efikasi* pada pasien. Pada pelaksanaan implementasi yang dilakukan sesuai dengan susunan perencanaan dan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien.

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan, pasien terlibat langsung dengan perawat sehingga dapat bekerja sama dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan. Implementasi yang dilakukan berupa *Motivational Interviewing* (MI) yang dilakukan selama 10 hari. Proses MI terdiri dari hari ke-1 sampai ke-2 membina hubungan saling percaya dan melakukan pengkajian keperawatan, pengkajian ASSIST, ASI dan pemberian kuesioner GSE-S (*Pre-eksperimental*), mendiskusikan hal negatif dan positif selama penyalahgunaan NAPZA, hal positif dan negatif akibat berhenti menggunakan atau selama rehabilitasi, hari ke-3 sampai hari ke-4 dilakukan analisis fungsional 5W+1H yang berisi pertanyaan apa pemicu dari penyalahgunaan NAPZA, siapa yang memicu, kapan kejadian itu terjadi, mengapa pemicu itu muncul, dan bagaimana cara menggunakan NAPZA, mendiskusikan masalah internal dan eksternal yang dapat memicu penyalahgunaan NAPZA, dan mendiskusikan rencana pencegahan terjadinya ke kambuhan. Kemudian di hari ke-5 sampai hari ke-6, melakukan diskusi terkait rencana perubahan, jadwal

harian selama rehabilitasi, pasien mengisi kuesioner GSE-S. Dilanjutkan pada hari ke-7 hingga ke-8 melakukan diskusi kegiatan yang akan dilakukan (jangka pendek selama 3 bulan, dan jangka panjang dalam 1 tahun ke depan), menjaga motivasi pasien untuk berubah, dan mendiskusikan koping yang akan dilakukan setelah keluar dari rehabilitasi, mengedukasi tantangan dan strategi menghadapi dunia luar. Hari ke-9 sampai hari ke 10 melakukan evaluasi pengetahuan terkait tantangan dan koping dilakukan saat sudah di dunia luar, mengkaji kembali terkait kemampuan untuk berubah dan melakukan *Post-Eksperimental* GSE-S.

Evaluasi keperawatan Pasien dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada hari pertama, hari kelima, dan hari kesepuluh. Hasil kuesioner GSE-S yang di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi GSE-S

Evaluasi	Hasil GSE-S
Hari ke-1	25
Hari ke-5	29
Hari ke-10	37

Sumber: Data Primer (2025)

Di evaluasi terakhir, *Self-efikasi* pasien sudah sangat baik dan diberi nilai tinggi. Pada pasien rehabilitasi, ada lima tahap peningkatan *Self-efikasi*. Tahap pertama mencakup kesadaran diri dan pengakuan masalah. Pada tahap ini, pasien mulai menyadari masalah penggunaan zat dan mengakui bahwa perubahan harus dilakukan. Karena orang mulai mempertimbangkan kemampuan mereka untuk mengatasi kecanduan, kesadaran ini menjadi dasar dari *Self-efikasi* [18]. Pada tahap kedua, pembentukan keyakinan diri, tingkat *Self-efikasi* muncul melalui pengalaman langsung, dukungan sosial, dan keberhasilan kecil dalam mengendalikan penggunaan zat. Tingkat *Self-efikasi* dapat berada pada level rendah, sedang, atau tinggi, tergantung pada pengalaman dan dukungan yang diterima. Ketiga, Penguatan dan Pemeliharaan Keefektifan Diri Orang-orang yang berhasil mengendalikan penggunaan zat akan memperkuat keyakinan diri mereka melalui dukungan lingkungan dan keberhasilan berulang. Pada tahap ini, *Self-efikasi* yang tinggi sangat penting untuk mempertahankan komitmen terhadap pemulihan dan menghindari relaps [19]. Keempat Tahap Pengelolaan *Craving* dan Situasi Risiko Pada tahap ini, orang belajar mengelola keinginan kuat mereka (*craving*) dan mengatasi situasi yang dapat memicu penggunaan kembali. Mereka dapat menggunakan strategi koping dan menahan keinginan dengan memiliki *Self-efikasi* yang kuat. Tahap kelima Pencegahan Relaps dan Pemulihan Jangka Panjang *Self-efikasi* adalah komponen penting dalam mencegah relaps. Individu yang memiliki tingkat *Self-efikasi* tinggi percaya bahwa mereka dapat mempertahankan perubahan perilaku dan mengatasi kesulitan jangka panjang selama proses pemulihan [20]. Peningkatan dalam *Self-efikasi* pasien selama lima tahap rehabilitasi berkontribusi pada pengembangan tinggi, yang penting untuk mempertahankan komitmen terhadap pemulihan dan mencegah relaps.

Pasien menggunakan sabu-sabu karena ajakan temannya untuk mencoba. Sejalan dengan jurnal sebelumnya, bahwa teman sebaya yang menggunakan NAPZA dan sering berinteraksi dengan orang yang tidak menggunakan NAPZA akan lebih mudah terpengaruh, karena mereka melihat efek positif dari penggunaan NAPZA secara langsung [21]. Pasien menggunakan terus menerus untuk memanfaatkan efek dari sabu-sabu yaitu meningkatkan, sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Sabu-sabu dapat meningkatkan energi secara signifikan, sehingga pengguna merasa lebih bertenaga dan mampu bekerja lebih lama tanpa merasa lelah, meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan fokus, sehingga pengguna dapat menyelesaikan tugas yang membutuhkan perhatian tinggi dengan lebih baik [22]. Pemakaian

sabu-sabu dapat menyebabkan efek samping pada gigi yaitu gigi berlubang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Metamfetamin bersifat asam yang membuat terganggunya keseimbangan pH dalam mulut dan Metamfetamin juga dapat mengurangi produksi air liur yang berfungsi untuk melindungi gigi dari bakteri dan asam [23]. Saat sedang tidak menggunakan sabu-sabu tubuh akan mencari dopamin dari makan-makanan yang manis-manis seperti yang di katakan pasien jika sedang tidak menggunakan sabu-sabu beliau akan sering mengonsumsi makan-makanan yang manis. Sejalan dengan penelitian sebelumnya penggunaan sabu-sabu dapat meningkatkan hormon dopamin secara berlebihan di sistem reward otak dapat mengganggu keseimbangan alami sistem dopamin sehingga dapat membuat otak menjadi terbiasa dengan rangsangan tinggi dan mengalami penurunan sensitivitas reseptor dopamin, jika tidak menggunakan sabu-sabu otak akan mencari cara lain untuk merangsang pelepasan dopamin dan mendapatkan sensasi kenikmatan salah satunya dengan cara mengonsumsi makanan atau minuman manis [24]. Penggunaan sabu-sabu oleh pasien dipicu adalah teman sebaya dan dapat menyebabkan efek positif, seperti peningkatan energi dan kewaspadaan, dan negatif, termasuk kerusakan gigi dan perubahan dalam keseimbangan dopamin di otak.

Saat melakukan MI, perlu menggunakan metode OARS, yang terdiri dari O (pertanyaan terbuka) yang berarti menggali kekhawatiran, mendorong kolaborasi, dan memahami perspektif peserta. Kemudian muncul A (Afirmasi) yang berarti memperkuat kekuatan dan menggambarkan rasa hormat. Selanjutnya, R (*Reflective listening*) yang berarti memberikan perhatian lebih dekat, menjelaskan, mengevaluasi, dan menghasilkan ide untuk perubahan. Selanjutnya, S (Simpulan) digunakan untuk meningkatkan diskusi, memperjelas motivasi, memberikan konteks, memusatkan perhatian, dan mendorong refleksi pada perubahan. MI dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama, Engaging (menarik), mencakup membangun kepercayaan satu sama lain, mendengarkan dan memahami pasien serta menghindari jebakan yang diberikan pasien (contoh: betapa nyamannya pasien ini dalam berbicara dengan saya, apakah saya memahami perspektif atau kekhawatiran pasien ini?). *Focusing* (Memfokuskan), teknik kedua membantu pasien memprioritaskan area perubahan. Mereka melakukan hal-hal seperti membuat peta agenda yang mendukung fokus, mengidentifikasi tujuan asli pasien, dan sebagainya. Proses ketiga, yaitu *Evoking* (membangkitkan), adalah saat pewawancara memeriksa perasaan, keinginan, dan kemampuan pasien untuk berubah. Kita pewawancara perlu memastikan bahwa tidak terlalu lambat atau terlalu cepat dalam mendiskusikan hal ini, dan Jika pasien merasa bahwa perubahan tidak penting, pewawancara berdiskusi tentang keinginan, harapan, atau rencana pasien untuk berubah, dan memberikan tanggapan yang tepat terhadap apa yang mereka katakan. Teknik keempat adalah perencanaan. Pewawancara membantu pasien membuat rencana perubahan, termasuk apa langkah selanjutnya yang masuk akal untuk melakukan perubahan, bukan pewawancara yang menentukan rencana, dan, jika diizinkan pewawancara akan menawarkan saran [25]. Sehingga pada penelitian ini didapatkan bahwa, terdapat peningkatan *self-efikasi* pada pasien penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan *Motivational Interviewing* (MI).

KESIMPULAN

Hasil dari wawancara motivasi (MI) selama 10 hari menunjukkan peningkatan *Self-Efikasi* pada pasien penyalahgunaan zat. Hasil evaluasi GSE-S meningkat sebanyak 12 dari 25 menjadi 37. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan MI meningkatkan *Self-Efikasi* pada pasien penyalahgunaan NAPZA

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk pasien, perawat di unit rehabilitasi NAPZA Soerojo Hospital yang terlibat dalam penelitian ini yang telah membantu, memberikan waktu serta tenaga baik fisik maupun psikologis kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Awaludin, "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penyalahgunaan NAPZA Berdasarkan Perspektif Sosiologi Hukum," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2022, Accessed: May 06, 2025. [Online]. Available: <http://www.jimly.com>
- [2] R. Delta and I. J. Diwiry, "Analisis Hukum Penyalahgunaan Narkotika Sintetis Dalam Hukum Pidana Indonesia," *Penelitian Hukum*, vol. 3, no. 02, pp. 103–111, Aug. 2024, doi: 10.24967/jaeap.v3i02.3315.
- [3] UNODOC, "SPECIAL POINTS OF INTEREST," 2024.
- [4] ASEAN-NARCO, "Asean Drug Monitoring Report 2022," Bangkok, Aug. 2023.
- [5] BNN, "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," Badan Narkotika Nasional.
- [6] P. Poedji, "Pengendalian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Generasi Muda," in *isu sepekan*, Isi Sepekan, Indonesia, Feb. 15, 2025, pp. 1–2.
- [7] Moh. N. Hasan, F. I. Handian, and L. Maria, "Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya Dengan Penyalahgunaan NAPZA Di Kota Batu," *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 475–486, 2021.
- [8] E. Muliati, Roswiyani, and N. Soetikno, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi," *Prosiding Senapenmas*, vol. 2, no. 1, pp. 1005–1012, Oct. 2022.
- [9] F. K. V. Putra, Y. Maputra, D. Amenike, D. Puspasari, and S. M. Sarry, "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Relapse Tendency pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN di Sumatera Barat," *Psibernetika*, vol. 17, no. 1, pp. 1–9, Dec. 2024, doi: 10.30813/psibernetika.v17i2.4733.
- [10] H. Çapuk and R. Aylaz, "The effect of transtheoretical model-based motivational interviewing on self-efficacy and belief perceptions in individuals with substance use disorder," *Journal of Substance Use*, pp. 1–8, 2024.
- [11] N. F. Nahdalipa, F. A. Gobel, and Yusriani, "Pengaruh Motivational Interviewing Terhadap Self-Efficacy Penyalahguna Narkoba Di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan," *Journal of Muslim Community Health*, vol. 2, no. 2, pp. 58–71, Jun. 2021.
- [12] H. Budhwani and S. Naar, "Training Providers in Motivational Interviewing to Promote Behavior Change," *Pediatric Clinics of North America*, vol. 69, no. 4, pp. 779–794, 2022.
- [13] J. Breckon, "Supporting Physical Activity Lifestyle Change The Application of Motivational Interviewing," *ACSMs Health Fit J*, vol. 27, no. 5, p. 15, 2023, doi: 10.1249/FIT.0000000000000901.
- [14] T. Andarz, I. M. Zeidi, S. Shahsavari, and A. Pakpur, "Effectiveness of Motivational Interviewing on Self-control, Self-efficacy, and Relapse Rate in Clients Undergoing Substance Abuse Treatment," *J Health Sci Surveillance Sys*, vol. 13, no. 2, pp. 209–219, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.30476/jhsss.2024.101564.1883>.
- [15] F. D. Wardani, D. K. Dewi, M. Jannah, R. N. Khoirunnisa, and H. V. Saphira, "Adaptation and Validation of General Self-Efficacy Scale for Higher Education,"

- IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, vol. 6, no. 2, pp. 333–346, Mar. 2025, doi: 10.46245/ijorer.v6i2.780.
- [16] R. Hakimi, H. Muchtar, and Y. Bakhtiar, “Fenomena merokok di kalangan anak Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif moralitas,” *Journal of Education, Cultural and Politics*, vol. 4, no. 2, pp. 2798–6020, 2024.
- [17] E. Antasari and M. K. Sudaryo, “Estimasi Dampak Penyalahgunaan Narkoba pada Produktivitas Kerja: Studi Cross Sectional Pada Pekerja di Indonesia,” *Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, vol. 10, no. 1, pp. 97–104, 2025.
- [18] A. Halawa, “Self-Efficacy Remaja Pecandu Narkoba Di Rumah Sehat Orbit Margorejo Indah Utara Surabaya,” *Keperawatan*, vol. 8, no. 2, pp. 50–58, 2019.
- [19] B. Pradana, S. Raudhoh, and N. Hafizah, “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi,” *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI*, vol. 8, no. 2, pp. 32–39, 2023.
- [20] I. A. Putri and Y. D. Astuti, “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 23, no. 2, pp. 151–164, Jul. 2018, doi: 10.20885/psikologika.vol23.iss2.art6.
- [21] Yulianti and siti Kamilah, “Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Penggunaan Narkoba pada Remaja Kelas 12 di SMK Taruna Bhakti Cianjur,” *JNEP*, vol. 02, no. 04, p. 129, 2023.
- [22] O. Nadya, R. A. Panjaitan, and R. A. Sembiring, “Subjective Well Being Mantan Pecandu Narkoba (Sabu-Sabu),” *Cakrawala Ilmiah*, vol. 4, no. 1, pp. 3883–3898, 2024, [Online]. Available: <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- [23] H. H. Lee, P. Sudhakara, S. Desai, K. Miranda, and L. R. Martinez, “Understanding the basis of meth mouth using a rodent model of methamphetamine injection, sugar consumption, and streptococcus mutans infection,” *mBio*, vol. 12, no. 2, pp. 1–19, Mar. 2021, doi: 10.1128/mBio.03534-20.
- [24] G. G. Putri, “Asupan Gula dan Efek Psikologis Pada Tubuh Manusia (Sugar Intake and the Psychological Effect in Human Body),” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 5, no. 01, pp. 918–926, Oct. 2024, doi: 10.37680/almikraj.v5i01.6171.
- [25] W. R. Miller, *Motivational Interviewing, Third Edition: Helping People Change*, 3rd ed. New york: The Guilford Press, 2013.